

## **ANALISIS MAKNA CINTA UNIVERSAL DAN SPIRITUALITAS DALAM KARYA PUISI “LOVE POEMS” DAN “ILLUSTRATION” JALALUDDIN RUMI**

**Dimas Yogaswara Saputra<sup>1</sup>, Fachri Rachmat Afrizal<sup>2</sup>, Fazlur Haidar Azmi<sup>3</sup>, Nurholis<sup>4</sup>**  
[dimassya17@gmail.com](mailto:dimassya17@gmail.com)<sup>1</sup>, [fachriqis45@gmail.com](mailto:fachriqis45@gmail.com)<sup>2</sup>, [fazlurhaidara@gmail.com](mailto:fazlurhaidara@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nurholis@uinsgd.ac.id](mailto:nurholis@uinsgd.ac.id)<sup>4</sup>

**Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung**

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas puisi-puisi Jalaluddin Rumi dengan penekanan pada tema cinta yang universal dan spiritualitas yang merupakan inti dari ajarannya. Rumi mengartikan cinta sebagai energi spiritual yang menyatukan manusia dengan Sang Pencipta dan seluruh alam semesta, mencerminkan inti dari keesaan Tuhan dalam nuansa mistis yang dalam. Melalui karya puisi yang ditulisnya, terutama dalam jenis puisi cinta dan ilustrasi spiritual, Rumi menyampaikan pesan mengenai perjalanan batin yang mendorong pembaca untuk membersihkan hati dari ego dan keterikatan duniawi guna mencapai pencerahan serta kedamaian sejati. Karya-karya Rumi memiliki dampak besar dalam praktik sufisme, di mana cinta menjadi pusat ajaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pengalaman langsung dan keikhlasan hati. Artikel ini menekankan pentingnya memahami makna tersembunyi dalam puisi Rumi sebagai pedoman spiritual yang cocok untuk kehidupan masa kini, serta menyoroti filosofi cinta sebagai kekuatan yang transformatif, yang dapat menyatukan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Dengan kata lain, puisi Rumi tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sumber inspirasi spiritual yang mengarah pada pemahaman yang mendalam mengenai cinta, kesatuan, dan perubahan diri.

**Kata Kunci:** Puisi, Cinta, Sufisme, Spiritualitas Dan Universal.

### **ABSTRACT**

*This article discusses the poetry of Jalaluddin Rumi with an emphasis on the universal theme of love and spirituality that is at the core of his teachings. Rumi defines love as a spiritual energy that unites mankind with the Creator and the entire universe, reflecting the essence of God's oneness in deep mystical nuances. Through his poetic works, especially the love poems and spiritual illustrations, Rumi conveys a message of inner journey that encourages readers to cleanse their hearts of ego and worldly attachments in order to achieve true enlightenment and peace. Rumi's works have had a great impact on the practice of Sufism, where love is central to the teachings of drawing closer to God through direct experience and sincerity of heart. This article emphasises the importance of understanding the hidden meanings in Rumi's poetry as spiritual guidance suitable for contemporary life, and highlights the philosophy of love as a transformative force, which can unite humans with God and the universe. In other words, Rumi's poetry serves not only as a literary work, but also as a source of spiritual inspiration that leads to a deep understanding of love, unity, and self-transformation.*

**Keywords:** Poetry, Love, Sufism, Spirituality And Universal.

### **PENDAHULUAN**

Jalaluddin Rumi, yang lebih dikenal dengan nama Rumi, lahir pada 30 September 1207 di Balkh, yang kini merupakan bagian dari Afghanistan. Nama lengkapnya adalah Jalaluddin Muhammad Am Husin al-Khattabi al-Bakri. Rumi berasal dari sebuah keluarga terkemuka dalam tradisi keagamaan. Ayahnya, Bahauddin Walad, merupakan seorang guru sufi dan figur spiritual yang terkenal dengan sebutan Sultanul Ulama. Sebagian besar hidup Rumi dihabiskan di Konya, yang sekarang berada di wilayah Türkiye. Dia dikenal sebagai "Rumi" karena kemudian diidentifikasi sebagai Rumi. Sejak kecil, ia menunjukkan

ketertarikan yang mendalam terhadap agama dan tasawuf, mempelajari Al-Qur'an, Fikih, dan Hadis. Keluarganya meninggalkan Balkh untuk menghindari serangan suku Mongol, dan mereka menetap di Konya, di mana Rumi melanjutkan proses pelatihan dan pendidikannya. (Octafany, 2021).

Rumi dikenal sebagai penyair ternama dengan karya-karya yang memainkan peran besar dalam sastra Persia dan tradisi sufi. Karya terkenalnya, *Masnawi*, sering dijuluki "Al-Qur'an dalam bahasa Persia" karena kedalaman spiritualnya. Puisi-puisinya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan masih banyak dibaca serta dihormati di seluruh dunia. Saat ini, Rumi merupakan salah satu penyair paling terkenal di Amerika Serikat dan berbagai negara lainnya. Banyak puisi dari karya-karyanya mengekspresikan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui cinta, dan dalam puisinya, ia menggambarkan cinta Tuhan sebagai satu-satunya tujuan. (Zuhdy, 2017). Selain itu, karya Rumi terkenal karena sifat mistiknya, yang mengajak pembaca untuk merenungkan arti dari keberadaan dan perjalanan spiritual mereka terkait dengan hakikat Allah. Dalam puisi-puisinya, konsep cinta universal mencerminkan pencarian Rumi yang dalam untuk menemukan Tuhan melalui cinta. Di antara karya-karyanya, *Divan-I Shams-I Tabriz* adalah kumpulan puisi yang ditujukan sebagai penghormatan kepada guru sekaligus sahabat spiritualnya, Shams Tabriz. Rumi menekankan bahwa perpaduan cinta suci merupakan puncak dari pengalaman mistik. Selain itu, terdapat juga tulisan-tulisan yang memberikan nasihat spiritual dengan interpretasi mistik Islam yang mendalam. (Miswari, 2018). Untuk memahami kedalaman makna dalam karya-karyanya, penting pula untuk memahami akar pemikiran Rumi, yaitu sufisme.

Ajaran sufisme adalah perspektif mistis dan spiritual yang ada dalam Islam, terdapat penekanan pada proses penyucian jiwa, peningkatan moral, dan penciptaan harmoni antara aspek fisik dan spiritual untuk menggapai kebahagiaan yang abadi. Pemikiran ini menyoroti cara mendalami hubungan dengan Allah SWT melalui pengalaman emosional dan perasaan, serta pengendalian diri dari ketergantungan pada hal-hal duniawi. Tulisan Rumi mengandung prinsip-prinsip etika dan pengalaman spiritual. Menurut Wijaya dan Rasuki (2022), mistik dapat dipahami sebagai suatu keyakinan, di mana pengetahuan mendalam mengenai esensi serta Tuhan dianggap sebagai sesuatu yang benar dan dapat dijadikan argumen yang sangat meyakinkan. Ini berhubungan dengan ide sufisme atau tasawuf dan juga dengan agama Islam itu sendiri. Proses mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dilakukan melalui komunikasi, hubungan batin, dan penyatuan dengan-Nya. Sasaran dari tasawuf adalah untuk membersihkan diri dari berbagai dosa besar maupun kecil, serta menghilangkan berbagai penyakit hati dan sifat buruk (Firdaus, 2019). Oleh karena itu, karya-karya Rumi dengan nilai-nilai sufisme yang bertujuan untuk mendekatkan individu secara mental maupun fisik melalui karya sastra yang mengekspresikan perasaan, ide, dan emosi kepada pembacanya.

### **Literature Review**

Karya-karya Jalaluddin Rumi mengeksplorasi tema cinta universal, mistik, dan sufisme dengan mengungkapkan filsafat cinta yang menjadi inti pencarian spiritual manusia guna memahami Tuhan serta hubungan antar sesama makhluk. Puisi-puisi Rumi sering kali mencerminkan ajaran tasawuf yang menekankan cinta sebagai jalur utama untuk mencapai Tuhan. Ia menggambarkan cinta sebagai kekuatan yang mampu mengubah dan menyatukan jiwa manusia dengan Sang Pencipta.

Dalam tradisi sufi, Tuhan dilukiskan sebagai Kekasih, sedangkan manusia adalah pencinta yang berusaha untuk bersatu dengan-Nya. Puisi-puisi Rumi memberikan wawasan mendalam mengenai cinta universal yang mencakup bukan hanya hubungan antar manusia,

tetapi juga hubungan mereka dengan Tuhan. Melalui metafora yang bersifat mistis dan simbolik, ia mengekspresikan perjalanan spiritual manusia menuju kesatuan ilahi. Terutama dalam puisi "love poems" dan karya "illustration" ia menggambarkan kekuatan ilahi yang melampaui sekadar emosi manusia biasa dan membawa pada eksistensi spiritual yang lebih mendalam. Dengan menggunakan berbagai metafora dan simbol, Rumi mengajak para pembaca untuk merenungkan keterkaitan cinta dan spiritualitas serta hubungan mendalam antara diri dan Tuhan.

Di samping itu, karya-karya Rumi telah menyebar ke berbagai penjuru dunia dan memberikan pengaruh besar kepada banyak orang dengan menyampaikan pemahamannya tentang realitas yang mungkin hanya bisa dicapai melalui cinta. Menurut Rumi, cinta mengandung makna tauhid manusia kepada Tuhan dan menekankan pentingnya toleransi antar agama, menjadikan cinta sebagai bahasa universal yang melampaui segala perbedaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan isu yang dibahas. Metode ini dipilih karena berfokus pada analisis puisi Jalaluddin Rumi serta gagasan tentang cinta dan spiritualitas dalam tasawuf. Dengan menggunakan sumber-sumber tertulis, penulis dapat menganalisis dan menarik kesimpulan mengenai topik yang diangkat (Apriliawati, 2020).

Di samping itu, artikel ini juga menerapkan metode deskriptif kualitatif yang membantu peneliti memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pemikiran Rumi tentang cinta dan spiritualitas, serta relevansinya pada zaman modern. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai suatu fenomena dengan mengembangkan pola atau tema berdasarkan data yang telah dikumpulkan serta mengeksplorasi berbagai aspek yang diteliti (Subandi, 2011). Karya yang dianalisis meliputi love poems dari Divan-I Shams-I Tabriz yang diterjemahkan oleh R. A. Nicholson dan illustrations dari Masnavi yang diterjemahkan oleh A. J. Arberry, berdasarkan buku Anthology of Islamic Literature yang disunting oleh James Kritzeck.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep cinta universal dan penemuan jati diri**

Konsep cinta sebagai kekuatan universal di luar perbatasan yang biasa. Menganggap cinta sebagai sifat yang menghubungkan semua makhluk dan alam semesta, serta sarana persatuan dengan Tuhan. Menurut Rumi, cinta adalah kekuatan yang diciptakan oleh Tuhan untuk pertama kalinya dan telah menjadi fondasi dari semua keberadaan. Dia menafsirkan cinta sebagai kekuatan universal yang menghubungkan semua makhluk hidup kepada Tuhan (Pipit et al., 2020). Dalam karyanya, ia menggambarkan cinta sebagai jalan spiritual yang membawa individu lebih dekat ke Sang Pencipta. Cinta bukan hanya kasih sayang, tetapi juga sifat dari semua keberadaan, bertindak sebagai motif kehidupan. Cinta universal yang mengandung nilai kasih sayang terhadap seluruh makhluk hidup, sebagaimana ditekankan oleh tokoh spiritual seperti Rumi, mampu menumbuhkan empati dan solidaritas sosial. Rumi menyatakan bahwa "Cinta adalah jembatan antara kamu dan segala sesuatu". Pernyataan ini menunjukkan bahwa cinta dapat menjadi penghubung antara individu dengan seluruh ciptaan, melampaui sekat-sekat agama, ras dan budaya (Kusnadi & Hambali, 2023).

Cinta universal tidak hanya menghubungkan antara tuhan dengan makhluk-Nya tetapi bisa dengan sesama makhluk.. Hal itu terjadi karena konsep cinta universal mengubah pandangan individu yang penuh cinta untuk mendapatkan rasa damai dan adil. Dengan mengajarkan bahwa semua manusia adalah salah satu kasih Tuhan, ajaran Rumi membantu

mengurangi konflik sosial sesuai dengan identitasnya. Dengan memahami bahwa semua makhluk terhubung melalui cinta, individu diajak untuk saling menghormati dan mencintai satu sama lain (Octafany, 2021).

Dari sinilah Rumi menganggap cinta sebagai kekuatan kreatif paling dasar yang menyusup ke dalam setiap makhluk dan menghidupkan mereka. Cinta muncul saat Tuhan mengungkapkan keindahan-nya kepada semesta dan dengan itu Rumi menyebutnya “cinta universal” (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020). Dalam puisi Love Poems di bait pertama Rumi menuliskan:

*“What is to be done, O Moslem? For I do not recognize myself”*

*“I am neither Christian, nor Jew, nor Gabr, nor Moslem”*

*“I am not of Nature mint, nor of the circling heavens”*

*“I am not of earth, nor of water, nor of air, nor of fire”*

*“I am not of the empyrean, nor of the dust, nor of existence, nor of entity”*

*“I am not of India, nor of China, nor of Bulgaria, nor of Saqsin”*

*“I am not of the Kingdom of Iraqin, nor of the country of Khorosan”*

Menegaskan bahwa Rumi menulis tidak bergantung pada identitas tertentu baik itu agama, budaya atau geografis yang menunjukkan bahwa cinta universal tidak terikat pada label-label yang sering membatasi manusia. Rumi seolah ingin menunjukkan bahwa bait tersebut menekankan pada pencarian identitas diri seseorang dimana banyak kebingungan yang sedang dialami. Penyair menyatakan ketidakmampuannya dalam mengenali diri dalam label agama seperti muslim, yahudi, kristen dan zoroaster dan ini menjelaskan bahwa pencarian identitas diri tidak terikat pada agama atau sosial tertentu. Cinta semacam ini berfokus pada esensi kemanusiaan yang sama di semua individu. Hal ini menjelaskan bahwa cinta universal yang inklusif tidak membedakan manusia berdasarkan kepercayaan mereka (Basuki & Saputri, 2022). Konsep cinta Rumi melampaui batasan pribadi dan budaya. Dia mengajarkan bahwa cinta harus inklusif, termasuk cinta untuk dirinya sendiri, orang lain dan alam semesta. Rumi menganggap cinta sebagai entitas pertama yang diciptakan oleh Tuhan, menunjukkan keindahannya untuk alam semesta. Cinta ini bertindak sebagai kekuatan konsolidasi dan menghidupkan kembali semua makhluk hidup. Cinta adalah sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apa pun yang diinginkan objek tersebut (Kusnadi & Hambali, 2023).

Cinta adalah motif utama yang mendorong individu untuk terus menemukan dan menemukan makna hidup lebih dalam. Berkat pengalaman cinta, seseorang dapat merasa dekat dengan Tuhan dan memahami sifat keberadaan mereka. Rumi menggambarkan cinta sebagai kekuatan yang bergerak dan cara utama untuk mendekati Tuhan. Di Masnavi, cinta menjadi sifat dari segalanya, memungkinkan orang untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka (Muslimin, 2023). Cinta manusia dianggap sebagai cerminan cinta suci, bertindak sebagai jembatan menuju kesadaran spiritual yang unggul.

***Who am I, what is love and hate?***

***Thou wert first, and last thou shalt be;***

***Make my last better than my first***

Konsep cinta universal menurut Rumi adalah cinta yang melampaui batasan agama, ras, dan budaya, sehingga menjadi jembatan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Rumi menyatakan bahwa cinta adalah kekuatan yang mampu mengubah segala sesuatu yang pahit menjadi manis dan menjadi penawar bagi segala kekurangan (Ummah, 2019). Selain itu, cinta juga berperan dalam pencarian jati diri, di mana manusia dibimbing untuk meleburkan

ego dan keterikatan pada hal-hal duniawi. Cinta memiliki potensi untuk membuat manusia menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam bait tersebut, Rumi mencerminkan pencarian jati diri dan makna hidup, di mana manusia melalui proses transformasi dari keadaan yang tidak sadar menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi, dengan Tuhan sebagai tujuan akhir. Ia menekankan pentingnya terus berkembang dan melakukan perbaikan diri, agar perjalanan hidup menjadi lebih bermakna dan dipenuhi dengan cinta. Melalui cinta universal, manusia dapat mengalami proses menuju kehidupan yang penuh makna dan menemukan kebahagiaan sejati. Rumi menggambarkan cinta sebagai jalan yang mengantarkan kita menuju kesatuan dengan Tuhan dan alam semesta (Nafiudin, 2024).

### **Pencarian spiritual**

Puisi Rumi sering menggambarkan cinta sebagai perjalanan spiritual. Dia menggunakan pencarian metaforis untuk menunjukkan bagaimana orang mencoba memahami dan lebih dekat dengan Tuhan melalui pengalaman mistis. Dia menggambarkan perjalanan spiritual sebagai pencarian kekasih yang haus. Dalam konteks ini, pencarian tidak hanya secara fisik tetapi juga emosional dan mental. Cinta dan spiritualitas saling terikat di dalam karya Rumi. Cinta menurut Rumi suatu proses pbumihian terhadap sifat-sifat "hasanah" Tuhan ke dalam jiwa-jiwa manusia dengan tujuan pembentukan mental lebih baik, sadar dan berempati (Mastori, 2004). Hal tersebut sangat berkaitan dengan spiritual yang sering dipahami sebagai hubungan transendental. Hubungan tersebut berkaitan dengan eksistensi diri yang bersifat fisik ataupun psikologis. Spiritual pada sisi tertentu bertujuan untuk menghadap Tuhan dan disebut dengan perilaku sufi (Saliyo, 2014).

Dalam karya yang berjudul "Illustration The Greek and the Chinese Artists, on the Difference Between Theologians and Mytics," terdapat simbol yang menggambarkan pencarian spiritual yang dilakukan melalui pendekatan yang lebih mendalam, batiniah, dan tidak terpengaruh oleh pujian. Makna tersebut menegaskan bahwa pencarian spiritual yang sejati sering kali berasal dari ketulusan hati serta niat yang tulus untuk mencapai kedamaian batin, tanpa mengharapkan pengakuan atau pujian dari dunia luar (Sahputra dan As Siddiq, 2022). Seniman Yunani dan Seniman Tiongkok bersaing untuk menciptakan karya seni terbaik yang akan dipilih langsung oleh sang raja. Seniman Tiongkok memerlukan berbagai bahan material untuk membuat lukisan yang menarik perhatian, sedangkan seniman Yunani hanya membutuhkan sekop untuk membersihkan dinding.

Setelah seniman China berhasil menciptakan lukisan yang sangat indah, sang raja merasa terpesona melihatnya. Akan tetapi, seniman Yunani memberikan penjelasan tentang kesederhanaan, bahwa dinding yang dibersihkan dengan sekop terlihat bercahaya sampai ke ruang seniman China. Hal ini menggambarkan kejernihan dan kesederhanaan hati, dengan mengosongkan diri dari ego serta keinginan dunia. Rumi menggunakan simbol dan metafora dalam karyanya untuk mengungkapkan bahwa pencarian spiritual dilakukan melalui keheningan batin, di mana ego dan pikiran duniawi dihilangkan, demi mencapai kesederhanaan dan kesadaran akan dampak lebih dalam yang ada dalam diri. (Basuki & Saputri, 2022).

Rumi mengajarkan bahwa pencarian spiritual bukan hanya untuk mengenal Tuhan, tetapi juga cara Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Cara merasakan Tuhan di dalam keheningan batin, ego dan roh dunia ditekan, memberi jalan kepada pengalaman yang lebih dalam dan transenden. Dengan pencarian spiritual seseorang bisa mengenal lebih dekat dengan Tuhan sehingga memfokuskan diri kepada Tuhan dan mengesampingkan hal-hal duniawi untuk mencapai kedamaian batin. Salah satu bait dalam puisi nya:

***Think of nothing except the creator of thought,  
Care for the soul is better than feeling care for one bread  
Why,when God earth is so wide,have you fallen asleep in a prison?  
Avoid entangled thoughts.that you may see the explanation in Paradise ”***

Bait tersebut menegaskan bahwa orang harus menyerah kepada Tuhan. Menghilangkan pikiran negatif yang dapat memastikan orang tidak lupa akan Tuhan. Bait “Why,when God earth is so wide,have you fallen asleep in a prison?” menyiratkan bahwa manusia tidak seharusnya membatasi pikiran mereka dan kekhawatiran di dunia ini. Kata penjara menyiratkan pada pikiran manusia yang merasa terperangkap akan kekhawatiran,menghindari pikiran yang selalu kekhawatiran adalah kunci untuk mendapatkan dan memahami kedamaian batin.

Selain itu, Rumi menulis, “This is Love: to fly heavenward, To rend, every instant, a hundred veils.” menjelaskan bahwa cinta bukan hanya tentang perasaan, tapi tentang perjalanan jiwa menuju Tuhan. Cinta di sini digambarkan seperti terbang ke langit yang harus menembus banyak penghalang dan semakin jelas bahwa perjalanan ini tidak bersifat fisik. Intinya, jiwa harus rela meninggalkan keterikatan dunia sejak awal dan kemudian melangkah tidak dengan kaki, yang dimaksud adalah bergerak dengan jiwa. Bagian lain, “O heart,” I said, “may it bless thee To have entered the circle of lovers,” Rumi bersyukur karena hatinya sudah masuk dalam lingkaran para pecinta, yaitu orang-orang yang mencari Tuhan dengan cinta sejati, bukan sekadar formalitas agama atau dunia.

Puisi Rumi sering memengaruhi tema-tema pentingnya meditasi, merenungkan dan praktik spiritual lainnya sebagai sarana untuk mencapai situasi ini (Soleha, 2019). Dalam karya Divan-i Shams-i Tabriz dikisahkan bahwa Shams Tabriz adalah guru spiritual Rumi yang berpengaruh terhadap semua karya nya (Nafiudin, 2024). Shams mengajarkan tentang pencarian spiritualitas dan dengan itu Rumi menulis banyak puisi dipenuhi dengan metafora cinta. Shams mengajarkan akan melepaskan dualitas baik dalam pandangan diri atau pandangan dunia. Pencarian Tuhan adalah untuk kesatuan yang dimana tidak ada lagi perbedaan antara manusia dan Tuhan sekaligus antara dunia dan akhirat. Terbukti dalam salah satu karya Rumi berjudul “Love Poems” from Divan-I Shams-I Tabriz

***“my place is placeless,my trace is the traceless  
tis neither body nor soul,for i belong to the soul of the beloved  
i have put duality away,i have seen that the two worlds are one  
one i seek,one I know,one i see one i call”***

Bait tersebut menunjukkan bahwa pencarian spiritual tidak dihubungkan oleh lokasi atau bahkan bentuk fisik. Kehidupan rohaninya melampaui dunia material dan tidak ganda (tidak dihubungkan oleh dua sisi). Kata “beloved” menjelaskan jiwa individu yang terkait dengan Tuhan (terkasih) untuk melakukan studi spiritual yang lebih dalam dan itu adalah pertanyaan tentang pembebasan identitas individu untuk mencari spiritualitas. Arti “one” menegaskan bahwa semua pencarian, pengetahuan, visi, dan doa dikirimkan kepada Tuhan. Dalam pengajaran sufi, pencarian spiritual ini tidak hanya fisik atau intelektual, tetapi juga untuk menemukan jiwa yang dalam dalam persatuan dengan Tuhan. Dengan kata lain, ini adalah studi global di mana kehidupan berfokus pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan adalah sumber segalanya. Dengan kata lain, bait menjelaskan bahwa pencarian spiritual dengan Tuhan adalah sumber segalanya dengan membuat orang tidak terhubung dengan apa pun dengan satu tujuan.

Rumi menekankan pentingnya pengalaman mistis dalam pencarian spiritual. Dia percaya bahwa spiritualitas adalah pengalaman subyektif yang melampaui logika dan lima indera. Pencarian spiritual untuk melakukan pengalaman mistis dapat dilakukan melalui

berbagai metode, termasuk doa, meditasi dan praktik spiritual lainnya (Aseffudin et al., 2022). Misalnya, menurut tradisi Sufi tarian sema menjadi salah satu cara untuk mencapai keadaan ekstasi dan kedekatan dengan Tuhan. Rumi menggambarkan pengalaman mistis sebagai keadaan ekstasi, di mana jiwa mencapai puncak kesadaran dan merasakan cinta ilahi. Dalam puisinya, ia menggunakan banyak metafora yang berbeda untuk mengekspresikan perasaan ini, seperti tersesat dalam kasih kepada Tuhan. Selain melalui puisi, pengalaman spiritual dalam sufisme juga diwujudkan lewat praktik-praktik nyata seperti doa dan meditasi.

***I am not of this world, nor of the next, nor of Paradise, nor of Hell.***

Melalui metafora ini, Rumi mengungkapkan bahwa jiwa manusia tidak sepenuhnya milik dunia material atau dunia spiritual. Jiwa berada di antara dua alam dengan Tuhan. Rumi menggambarkan jiwa manusia sebagai entitas antara kedua dunia. Dunia material dan spiritual. Menurutnya, jiwa tidak sepenuhnya menjadi milik salah satu dunia. Hasilnya adalah perhitungan dua bagian yang merupakan studi spiritual. Setiap orang cenderung terjebak dalam keinginan duniawi atau mengejar kebenaran dan cinta suci (jiwa manusia). Penelitian spiritual adalah upaya untuk mengatasi konflik ini dan menemukan keseimbangan antara kedua aspek. Rumi juga mengajarkan bahwa penelitian spiritual tidak hanya berfokus pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memahami hubungan dengan alam semesta dan semua makhluk (Hanif & Fathy, 2023)

Rumi menganggap semua ciptaan sebagai ekspresi dari kehadiran yang kudus. Dengan memahami hubungan ini, individu dapat merasakan cinta universal di luar perbatasan pribadi mereka dan menemukan kedamaian dalam persatuan dengan segalanya. Selain itu, spiritualitas tidak hanya identik dengan agama, tetapi dapat dalam bentuk pencarian yang bermakna, kedamaian batin dan hubungan transenden dengan alam semesta. "Spiritual tidak ada agama" sering muncul sebagai roh spiritual kontemporer, yang mendorong orang untuk hidup berdampingan dalam harmoni dan mengisi belas kasih (Tinggi et al., 2019)

## **KESIMPULAN**

Pikiran Jalaluddin Rumi tentang cinta dan ide-ide intensif yang terkait dengan masyarakat modern. Dengan menekankan pentingnya cinta sebagai kekuatan terpadu, menemukan makna hidup dan jalan spiritual, ajaran Rumi dapat membantu individu menemukan kedamaian di dalam dunia yang menantang. Kita dapat melihat ajaran Rumi tentang pekerjaan cinta tidak hanya sebagai pecahan spiritual, tetapi juga alat praktis untuk meningkatkan kualitas hubungan manusia di periode modern ini. Pemikiran Jalaluddin Rumi tentang cinta dan spiritualitas memiliki relevansi yang mendalam dan luas di era modern. Melalui puisi-puisinya, Rumi menyajikan cinta sebagai kekuatan universal yang mampu menyatukan manusia dengan Tuhan dan sesama, serta sebagai sarana untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Ia menekankan pentingnya pembersihan hati dari ego dan keterkaitan duniawi untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam. Dengan mengembangkan cinta yang murni dan tanpa syarat, kita dapat membangun hubungan yang lebih sehat dengan diri sendiri, orang lain dan orang sekitar. Rumi mendorong pembaca untuk melihat setiap individu sebagai bagian dari kesatuan yang lebih besar, mendorong saling menghormati dan mencintai dalam menghadapi ketegangan sosial. Ajaran Rumi tentang cinta universal tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual individu tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial yang positif di masyarakat modern. Ajaran-ajarannya mengundang kita untuk membuka hati kita, cinta tanpa syarat dan mencari kedamaian dalam diri kita dan di lingkungan. Cinta, menurut Rumi, adalah kunci untuk memahami sifat kehidupan dan mencapai persatuan dengan alam semesta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aseffudin, M., Anshori, A. A., Muhammadun, I., Sutiyono, A., & Susilo, E. (2022). prinsip pendidikan cinta dalam ajaran sufistik jalaluddin rumi. *esoterik*, 8(2), 217. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v8i2.16349>
- Basuki, E. P., & Saputri, T. (2022). analysis of figurative language of jalaluddin rumi's poems in the book of love poems book. *education and human development journal*, 6(3), 93–104. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v6i3.2496>
- Hanif, A., & Fathy, A. (2023). dimensi spiritualitas musik sebagai media eksistensi dalam sufisme jalaluddin rumi. *fitua: jurnal studi islam*, 4(2), 111–128. <https://doi.org/10.47625/fitua.v4i2.508>
- Kusnadi, M. F., & Hambali, R. Y. A. (2023). filsafat cinta jalaluddin rumi dalam upaya mencegah paham radikalisme di indonesia. *gunung djati conference series*, 19, 709–716.
- Mastori. (2004). pemikiran jalaluddin rumi tentang konsep cinta dan urgensinya terhadap pendidikan agama islam (studi terhadap diwan-i syans-y tabriz).
- Miswari. (2018). *al – mabhats*, 3(1), 25–57.
- Muslimin, I. (2023). menelisik filsafat cinta (sebuah kajian eksploratif pemikiran jalaluddin rumi). *journal of islamic education and social science*, 8(10), 36–46. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/JIESS/article/view/3053>  
<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/JIESS/article/download/3053/1314>
- Nafiudin, M. A. (2024). konstruksi cinta ilahi jalaluddin rumi. *jurnal ilmiah spiritualis: jurnal pemikiran islam dan tasawuf*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.864>
- Octafany, A. (2021). konsep mahabbah jalaluddin rumi. *refleksi jurnal filsafat dan pemikiran islam*, 20(2), 215–231. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.2053>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, & Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). mistisisme jalal al-din al-rumi dalam perspektif annemarie schimmel. *journal geej*, 7(2), 153–181.
- Sahputra, J., & As Siddiq, U. (2022). hakikat kebahagiaan: perspektif jalaluddin rumi. *al mabhats: jurnal penelitian sosial agama*, 7(1), 18–32. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1045>
- Saliyo, S. (2014). selayang pandang harmonisasi spiritual sufi dalam psikologi agama. *psikoislamika: jurnal psikologi dan psikologi islam*, 11(2). <https://doi.org/10.18860/psi.v11i2.6383>
- Soleha, J. (2019). selected poems: an ecocriticism analysis. *soshec*, 380, 117–121.
- Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Pasuruan, P. (2019). konsep tawakkal menurut jalaluddin rumi. *pancawahana: jurnal studi islam*, 14(2), 100–113. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3609>
- Ummah, M. S. (2019). konsep mahabbah (cinta) dalam rubaiyat karya rumi dan relevansinya dalam pendidikan agama islam (skripsi). *sustainability (switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>  
[https://www.researchgate.net/publication/305320484\\_sistem\\_pembetulan\\_terpusat\\_strategi\\_mele\\_stari](https://www.researchgate.net/publication/305320484_sistem_pembetulan_terpusat_strategi_mele_stari)
- Zuhdy, H. (2017). mistik jalaluddin rumi (analisis struktural dalam puisi jalaluddin ar-rumi). *research report*, 1–132.